



www.unismuh.ac.id

Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi
Vol V Mei No. 1 2017

Jurnal Equilibrium Pendidikan

Sosiologi

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

Struktur dan Fungsi Upacara A'dangang di Kawasan Adat Kajang Kabupaten Bulukumba

Nurfadillah

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

nurfadillahulfa1@gmail.com

Risfaisal

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

risfaisal@unismuh.ac.id

Abstract. A'dangang ceremony is a cultural value in the Kajang Customary Area. The purpose of research to analyze the view of society and function of A'dangang Ceremony to the life of Kajang society. This type of research is descriptive qualitative method, data collection is used by observation, interview, and documentation. Processing techniques and data analysts performed through three stages of data reduction, presentation and draw conclusions. The results show there is a ceremony of death A'dangang, which consists of several levels, namely: a) Dampo Ceremony, b) Lajo-lajo Ceremony. The culture requires the role of government, cultural scientists, academics, journalists, students and all walks of life, to preserve traditional cultural heritage.

Keywords: Structure, Ceremony, A'dangang

Abstrak. Upacara *A'dangang* merupakan nilai budaya di Kawasan Adat Kajang. Tujuan penelitian untuk menganalisis pandangan masyarakat dan fungsi Upacara *A'dangang* terhadap kehidupan masyarakat Kajang. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan reduksi data, penyajian dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat upacara kematian *A'dangang*, yang terdiri beberapa tingkatan, yakni: a) Upacara *Dampo*, b) Upacara *Lajo-lajo*. Budaya tersebut memerlukan peranan pemerintah, budayawan, akademisi, jurnalis, pelajar dan seluruh lapisan masyarakat lainnya, untuk melestarikan warisan budaya tradisional.

Kata Kunci: Struktur, Upacara, *A'dangang*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara berkembang yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari sabang sampai marauke, dari Pulau Rote sampai Pulau Miangas. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi juga memiliki kekayaan lain seperti kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia.

Djojodiegono (1958:24-27) Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Sedangkan Koentjaraningrat (1985:180) kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat (1958:164) ada tujuh antara lain: system mata pencaharian hidup, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bahasa, system kepercayaan atau religi, organisasi sosial, kesenian, peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Kebudayaan di tiap-tiap daerah tentunya berada terlebih karena Indonesia memiliki beragam etnik. Perbedaan akan nampak jika kita lebih mempelajari secara mendalam kebudayaan tiap-tiap daerah di Indonesia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut akan terus menerus mengalami perubahan, misalnya, mata pencaharian yang terus-menerus mengalami perkembangan pada alat peralatan yang digunakan dalam kehidupan manusia.

Sebelum mengulas manusia sebagai makhluk budaya, penting mencermati kajian tentang filsafat manusia secara singkat dan mendasar. Bahwasanya diskusi klasik yang hingga kini masih dibincangkan seputar manusia adalah pertanyaan "siapakah sebenarnya manusia itu?". Dengan pertanyaan tersebut sejauh ini telah menghasilkan berbagai teori. Konsep, konstruk pemikiran bahkan telah

berkembang menjadi banyak aliran terkait pemikiran tentang hakikat manusia. Secara sederhana aliran tersebut dapat dilasifikasikan kedalam beberapa aliran utama, materialisme, idealisme, realisme dan aliran keagamaan.

Adat memang menyimpan beribu kearifan, yang tidak akan bisa dimengerti oleh kebudayaan modern. Tapi terkadang, adat istiadat menjadi batu sandungan dalam pembangunan yang lebih berorientasi pada modernisasi, kodernisasi lebih mengarah kepada penyerapan budaya-budaya luar yang dianggap baik, dan dijadikan sebagai pola hidup yang baru. Ada beberapa ritual keagamaan yang penting kita ketahui, salah satu contoh budaya local yang masih bertahan di Sulawesi Selatan khususnya di toraja adalah Rambu Solo (Ritual Kematian), dan disuku Kajang Bulukumba adalah A'dangang (Ritual Kematian). Suku inilah yang masih mempertahankan kearifan local dan kepercayaannya sampai saat ini.

Desa Tana Toa Kajang sering juga diistilahkan dengan nama Tana Kamase-masea. Tana Kamase-masea dalam bahasa Makassar berarti negeri yang miskin (bersahaja). Tana kamase-masea bukan berarti penduduk didalam desa itu semuanya miskin. Kehidupan masyarakat Tana Toa justru lebih banyak yang sejahtera di banding dengan masyarakat yang ada di perkotaan yang banyak menempati rumah kumuh. Kamase-mase disini berarti, hidup dalam kesederhanaan dengan tetap memelihara tradisi seperti yang dianut oleh nenek moyang mereka dulu.

Tana Toa Kajang menganut kepercayaan Patuntung sebelum masa Para Islam masuk. Kepercayaan Pantuntung adalah salah satu bentuk kepercayaan animisme sebelum islam masuk ke negeri ini. Kepercayaan Patuntung sangat berpegang teguh pada Pasang Ri Kajang. Dalam Pasang Ri Kjanag disebutkan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Turiek Akra'na.

Konsep kepercayaan Patuntung menimbulkan keyakinan ketaatan bagi penganutnya mereka percaya dengan adanya dunia dan kekuatan supra natural, inilah yang melahirkan Fanatisme. Obyek dalam suatu system sifatnya abstrak dan berada diluar pergaulan hidup sehari-

hari. Para penganutnya memenisfestasikan perasaan melalui pemujaan dengan menggunakan symbol-simbol.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Deskripsi merupakan metode penelitian yang bertujuan mendiskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian Deskriptif juga dapat diidentikkan sebagai penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, teliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh, jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan pendalaman mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Instrument penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu, pedoman wawancara, rekorder, kamera, dan alat penunjang lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan cara uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi Validitas internal, kebergantungan, kepastian.

PEMBAHASAN

Kematian begitu dekat dalam kehidupan manusia, tetapi ia sering kali mudah mangacuhkannya. Manusia sadar bahwa setiap mahluk hidup akan mengalami kematian, pulang ke kampung keabadian, kembali kepada Sang Maha Pemilik Kehidupan. Kematian datang dengan berbagai cara, ada yang diawali dengan tanda-tanda seperti sakit atau tertimpa bencana, ada juga yang datang secara tiba-tiba. Namun tak seorang

pun tahu dengan persis bagaimana cara ia meninggal dunia. Manusia hanya tau, seseorang akan mengalami kematian melalui tanda-tanda fisik dan waktu. Adapun caranya dan apapun penyebabnya, semua yang hidup di dunia ini pasti akan mati. Si kaya, si miskin, si cantik atau si ganteng, orang yang kulitnya putih atau hitam kelam, semuanya akan dijemput oleh kematian.

Setiap yang kecil dan yang besar akan mati. Setiap pemimpin dan menteri akan mati. Setiap orang mulia dan rendah hati akan mati. Setiap orang kaya dan miskin akan mati. Setiap Nabi dan Wali akan mati. Setiap orang yang selamat dan shaleh akan mati. Setiap orang zuhud dan ahli ibada akan mati. Setiap yang mempercayai dan mengingkari akan mati. Setiap orang yang gagah dan orang yang lemah akan mati. Serta setiap jiwa akan mati. Hanya Zat yang memiliki Kemuliaan dan kekuasaan (Allah swt) saja yang tidak akan mati.

Upacara A'dangang lahir dikawasan Adat Kajang ketika manusia pertama muncul, yaitu Tomanurung. Tomanurung ini diterima sebagai sebuah realita. Di tanah tempat Tomanurung mendarat, mereka mendirikan sebuah desa yang disebut sebagai Tanah Toa atau Tanah tertua tempat pertama kali manusia hadir. Karena itu, mereka meyakini Tomanurung sebagai Ammatoa (pemimpin tertinggi masyarakat Adat Kajang) yang pertama dan mengikuti segala ajaran yang dibawahnya. Kini, ajaran tersebut menjadi pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat adat kajang juga meyakini bahwa diantara generasi-generasi dari Ammatoa sebagai manusia pertama yang diturunkan oleh Turiek A'rakna memiliki keyakinan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran tersebut. Tomanurung adalah manusia yang dating dari langit membawa banyak ajaran termasuk pasang-pasang Ri Kajang. Tomanurung membawa risalah tentang upacara kematian yang akan dilaksanakan secara turun menurun. Tomanurung pada saat itu diangkat menjadi ketua adat yaitu ammatoa pertama. Dan ammatoa pertamalah yang menyebar luaskan ajaran A'dangang di Kawasan Adat Kajang. Upacara A'dangang dilaksanakan dengan alasan agar arwah almarhum/almarhumah tidak berkeliaran di

dunia dan agar tidak mengganggu orang yang masih hidup, agar arwahnya sampai ke alam Baka dengan selamat tanpa hambatan atau siksaan. Upacara A'dangang dilaksanakan dengan memakan biaya yang tidak sedikit, dan dilaksanakannya pesta besar-besaran dengan alasan sebagai bekal arwah almahrum/almarhuma untuk kehidupan di akhirat.

Konsep mengenai mati bagi masyarakat Ammatoa menempati posisi yang paling penting. Mereka menganggap bahwa kehidupan yang muncul setelah berakhirnya kehidupan di dunia adalah bentuk kehidupan yang abadi. Tindakan dan perbuatan selama hidup di dunia akan mendapat ganjaran dari *Turiek A'rakna*, sesuai kualitas tindakan dan perbuatan selama di dunia. Kesejahteraan dan kesentosaan para era kehidupan kedualah yang jauh lebih berharga. Untuk mencapai hal tersebut, warga komunitas Tana Toa Kajang mengamalkan *Pasang* yang dalam *Pasang Ri Kajang* disebutkan: "*Anne linoa pammari-mariannaji, ahera pammantangang salama-lamana*" Artinya: Dunia ini hanya tempat tinggal sementara, dan akhirat tempat yang kekal abadi. "*Angnerang memangko suruga ri ammantannu ri linoa, nania nueran mange ri ahera*" Artinya: beramal baiklah selama hidup di dunia untuk mendapatkan surga, agar kelak ada bekal ke negeri akhirat. "*Abboyako suruga narie nuerang mange ri ahera, napunna naraka nuhoja, naraka to' l mange nuerang ri ahera*" Artinya: carilah surga atau perbuatan baik sebagai bekal di akhirat, sebab jika perbuatan yang tidak terpuji dilakukan maka kamu akan ditempatkan di neraka.

Mereka menganggap bahwa kehidupan yang muncul setelah berakhirnya kehidupan di dunia adalah bentuk kehidupan yang abadi. Tindakan dan perbuatan selama hidup di dunia akan mendapat ganjaran dari *Turiek A'rakna*, sesuai kualitas tindakan dan perbuatan selama di dunia. Kesejahteraan dan kesentosaan para era kehidupan kedualah yang jauh lebih berharga. Dalam komunitas Ammatoa percaya bahwa 100 hari kematian seorang bersangkutan raib dalam kubur menuju kesana dengan istilah *Allappasami* (sudah terlepas). *Allappasa* ini memiliki 4 kategori:

1. *Allapasa malaikat (naik ri boting langi')*
2. *Allapasa ma'rifat (anjari ahalli/awalli)*
3. *Allapasa hakekat (jasad tidak hancur / kora-kora)*
4. *Allapasa syariat (amminroi ri anronna / siamai tanayya)*

Upacara A'dangang ini dilaksanakan sebagai wujud rasa kesedihan yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Menurut masyarakat setempat, upacara A'dangang ini sangat penting untuk dilaksanakan, karena mereka beranggapan bahwa apabila tidak dilaksanakan upacara A'dangang, maka arwah yang meninggal akan mengganggu keluarga yang masih hidup. Jadi agar arwah yang meninggal tidak berkeliaran di dunia, maka wajib untuk mereka melaksanakan upacara. Menurut Bohe Amma (sapaan untuk ammatoa) "*punna tomate anjo parallu nidangang, nasaba' punna anre nidangangngi rie' kasukkarang na itte ri akhera'a, ia minjo ngurai a'dangang lohe ripasulu doe', contona ammolong tedong, appasadia berasa pulu' a' tong-tong, nasaba' punna riakhera'mi arwana bara' kalumannyangji injo tomate*". Artinya: apabila orang meninggal wajib hukumnya melakukan upacara A'dangang, karena apabila tidak di dangang maka arwah orang yang meninggal akan mendapatkan kesusahan hidup di akhirat. Oleh karena itu mengapa ada upacara a'dangang banyak mengeluarkan biaya, seperti memotong kerbau, menyediakan beras ketan berton-ton, karena diharapkan orang yang meninggal tersebut akan kaya raya di akhirat kelak.

Menurut H. Mansyur Embas bahwa orang Kajang sebelum meninggal dia sudah siapkan semuanya. Jadi tidak alasan untuk tidak melaksanakan upacara A'dangang. Sudah siap kain kafan, Tedong dan perlengkapan lainnya yang dinamakan *kammi kale*, menurutnya kematian ini jika tidak di upacarakan dia merasa terhina jika sudah tiba 100 hari kematian lantas tidak melaksanakan A'dangang. Sebab hari 100 kematian (*lappasa kametang*) harus di upacarakan. Hari ke 104 atau 106 dinamakan *lettung* (tidak boleh lebih). Orang kajang mengatakan "*sebab injo tau ri bokoa ri susai punna anre persiapan na ri mate*". Artinya: kita akan menyusahkan orang yang kita tinggalkan

ketika tidak ada persiapan untuk menuju kematian, jadi segala sesuatu yang di butuhkan di hari meninggal semuanya harus di persiapkan di masa hidup. Dan pandangan orang kajang bahwa A'dangang ini merupakan suatu pelepas rasa duka.

Berbeda dengan pandangan masyarakat diluar kawasan adat, dimana penulis mewancarai masyarakat yang tidak pernah melaksanakan upacara A'dangang, Ratnawati menjelaskan bahwa upacara A'dangang adalah sebuah ritual yang tidak harus dilakukan, dimana A'dangang banyak memakan biaya dan waktu untuk berduka, sementara dalam islam tidak diperbolehkan untuk melakukan pemborosan dan tidak boleh terlalu lama larut dalam kesedihan. Upacara tersebut boleh diganti dengan Ta'ziah, yaitu pengajian. Karena masyarakat kawasan adat kajang mengakui bahwa islam adalah Agama yang mereka anut.

KESIMPULAN

Fungsi Upacara A'dangang dalam kehidupan masyarakat kawasan adat kajang adalah: (1) Agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengingat orang yang meninggal, (2) Agar tetap terciptanya rasa duka dikalangan masih hidup, (3) Agar orang masih hidup bias mengingat bahwa kematian pasti akan datang, (4) Terciptanya rasa tolong menolong diantara masyarakat karena ikut serta membantu dalam berjalannya upacara kematian, (5) Sebagai penyemangat kerja bagi orang yang masih hidup untuk mencari uang sebanyak-banyaknya dengan alasan karena kelak ketika meninggal akan mengeluarkan banyak uang dalam Upacara A'dangang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abbas, (1996). Zaenal Arifin. *Perbandingan Agama*, ed. I, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara
 [2] Adhan. (2005) *Islam dan Patutuntung di Tana Toa kajang; Penggulatan tiada Akhir*.
 [3] Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* Jakarta :Raja Grafindo Persada,
 [4] Akib, Yusuf. (2007) *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi, terj. Muhammad Suhadi. Cet. I; Jakarta: Hikmah, Mei 2007 M/ Rabi' Al-Akhir 1428 H.
 [5] Bagus, Dwi. (2006) *Rahasia Rezeki dan Misteri Mati*. Cet. I; Bandung: Mizania,

[6] Departemen Agama RI, (2002) *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Dar As-Sunnah,
 [7] Gusmian, Islah. *Doa menghadapi kematian: Cara Indah meraih Khusnul Khatimah*, (Cet. I; Bandung, November 2010 M/Dzulhijjah 1431 H.
 [8] Hadikusma, Hilman. (2003). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju
 [9] Joachim, Wach. (1962) *Sosiologi Of Religion*. Chicago: The University Of Chicago press,
 [10] Imam Muhni, Djuretna A. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim&Henry Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, (Online), (http://googleweblight.com/?lite/_url=http://komunitasbinu.blogspot.com, diakses, 11 juni 2016
 [11] Kahmad, Dadang. (2002) *Sosiologi Agama*. Cet, II: Bandung: PT. Remaja Rosda Karya;
 [12] Katu, Mas Alim. (2005). *Kearifan Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi,
 [13] Khamad, Dadang. (2000). *Sosiologi Agama*. Cet, I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
 [14] Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
 [15] --.(1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
 [16] -----.(1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Cet, I; Jakarta: UI,
 [17] Mc. Guire, Mredith B, (1992). *Realigion: The Social Context*. California: Wadsworth Publishingh Company,
 [18] Muliono, Irmawati. Dkk, (2004). *Perempuan dan Ritual*. Depok: Desantara,
 [19] Nasution, Harun. (1991). *Filsafat Agama*. Cet, VIII, Jakarta: PT. Bulan Bintang,
 [20] Nata, Abuddin. (2006). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
 [21] Poerwadarminta, Ahmad. (1999). *Agama di Tengah Kemiskinan*. Cet, I; Jakarta: Logos,
 [22] Sarira, Y. A. (1996). *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo*. Makalae: Pubang Gerbang Gereja Toraja,
 [23] Setiadi, Elly M. Dkk, (2006) *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Perpustakaan Nasional: kencana
 [24] Soekamto, Soejono. (2004). *Sosiologi Keluarga, Tentang Hak Ihwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta,
 [25] Tika, zainuddin dkk. *Ammatoa*, (Lembaga Kajian dan Pebulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan).
 [26] Tumanggor, Rusmin. Dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Perpustakaan Nasional: Kencana
 [27] Turner, Brian S. (2003). *Agama dan Teori Sosial*. Cet, I; Jakarta: Ircisod,
 [28] Usot, KMA. M. (1885). *Pasang Ri Kajang ; Kajian System Masyarakat Ammatowa dalam Agama dan Realitas Sosial*.
 [29] Widiyasmoro. (2006) *Kajang, Badui Dari Sulawesi*. Majalah Intisari edisi no 511.